

EDUKASI PEDULI PESISIR DALAM UPAYA MEMBANGUN WISATA BAHARI YANG SUSTAINABLE

COASTAL CARE EDUCATION IN AN EFFORT TO BUILD SUSTAINABLE MARINE TOURISM

^{1a}Suparyanto, ²Hudri Ahmad Hudori, ²Laras Sapitri Pebriani, ¹Rizki Ahmad Fauzi, ¹Mujahidin

^{1,4,5}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

^aKorespondensi: Suparyanto, E-mail: suparyanto@unusia.ac.id

(Diterima: 01-08-2024; Ditelaah: 11-08-2024; Disetujui: 26-09-2024)

ABSTRACT

Sustainable marine tourism development in Pulau Tidung, part of the Thousand Islands, requires a careful balance between utilizing natural resources and conserving the environment. This community service program focuses on raising local community awareness and encouraging participation in environmental conservation efforts. The methodology applied in this initiative is participatory action research, utilizing a participatory action program approach that involves 14 students in Pulau Tidung. The program has successfully fostered a culture of environmental stewardship aligned with the Sustainable Development Goals (SDGs) within the Pulau Tidung community. The results demonstrate a significant increase in community engagement and a deeper understanding of the importance of environmental conservation in the context of sustainable tourism.

Keywords: ecotourism, environmental conservation, Tidung Island.

ABSTRAK

Pembangunan pariwisata bahari berkelanjutan di Pulau Tidung, bagian dari Kepulauan Seribu, membutuhkan integrasi yang seimbang antara pemanfaatan sumber daya alam dan konservasi lingkungan. Melalui program pengabdian masyarakat ini, fokus diberikan pada peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat setempat dalam upaya pelestarian lingkungan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penelitian tindakan partisipatif (*Participatory Action Research*) dengan pendekatan program tindak partisipatif (*Participatory Action Program*) yang melibatkan 14 siswa di Pulau Tidung. Inisiatif ini telah berhasil menumbuhkan budaya aksi peduli lingkungan yang sejalan dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)* di masyarakat Pulau Tidung. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi masyarakat dan pemahaman tentang pentingnya konservasi lingkungan dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

Kata kunci: ekowisata, konservasi lingkungan, Pulau Tidung.

Suparyanto, Hudori, H. A., Pebriani, L. S., Fauzi, R. A., & Mujahidin. (2024). Edukasi Peduli Pesisir dalam Upaya Membangun Wisata Bahari yang Sustainable. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(3), 264–274. <https://doi.org/10.30997/qh.v10i3.15087>

PENDAHULUAN

Pulau Tidung merupakan salah satu destinasi wisata bahari di Kepulauan Seribu. Status destinasi wisata tersebut dikuatkan

secara hukum melalui Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 1 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2030. Dalam Perda tersebut diatur peruntukkan Pulau Tidung, yakni

sebagai kawasan pemukiman 40% dan Pariwisata 50%. Pulau ini berada di wilayah Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Salah satu daya tarik Pulau Tidung ialah Jembatan Cinta yang menghubungkan antara Pulau Tidung Besar dengan Pulau Tidung Kecil. Jembatan Cinta menjadi salah satu ikon wisata di kawasan Pulau Tidung. Ia memiliki panjang 800 meter (Perkasa et al., 2024). Selain Jembatan Cinta, Pulau Tidung juga memiliki berbagai situs wisata lain, seperti pantai pasir putih, dan *spot snorkeling* serta *diving*. Wisatawan juga dapat memancing di dermaga, jembatan, atau menyewa kapal nelayan. Setelah menikmati berbagai situs wisata, wisatawan dapat beristirahat dan menginap di *homestay* atau *resort* milik warga.

Menurut (Rahmadani & Samadi, 2024) perkembangan pariwisata bahari Pulau Tidung memiliki kemungkinan kemerosotan di tahun-tahun yang akan datang. Salah satu sebabnya ialah kurangnya visi pelestarian lingkungan dalam pengelolaan wisata di Pulau Tidung yang menyebabkan degradasi lingkungan. Kualitas kelestarian lingkungan Pulau Tidung juga menurun, tercermin pada banyaknya pembangunan di kawasan pariwisata, rusaknya terumbu karang karena aktivitas wisatawan penyelam, perilaku wisatawan dalam membuang sampah.

Sementara pada saat yang sama, kesadaran dan pengetahuan pelestarian lingkungan pada masyarakat juga relatif rendah. Seperti halnya, beberapa kegiatan masyarakat masih dilakukan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan, diantaranya penambangan batu karang, dan penambangan pasir (Fauzan & Burhanuddin, 2023). Bila kondisi seperti ini dibiarkan maka pariwisata di Pulau Tidung akan mengalami penurunan, dan berdampak lebih besar lagi bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal.

Menurut (Achmad Tarmizi & Solihin, 2023) dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat ekonomi lokal, dan mengoptimalkan pemasaran, Pulau Tidung dapat menjadi destinasi wisata yang berkembang secara berkelanjutan. Ini tidak

hanya akan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat Pulau Tidung, tetapi juga akan menjaga keindahan alam pulau dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan bagi Masyarakat lokal dan pengunjung.

Peningkatan jumlah wisatawan ke Pulau Tidung juga berpotensi membawa dampak negatif. Beberapa dampak negatif itu sudah terjadi. Misalnya kerusakan terumbu karang yang disebabkan oleh kecerobohan penyelam sehingga terumbu karang patah dan rusak. Wisatawan yang membuang sampah juga masih mudah ditemukan.

Sementara ini masyarakat merasa gelisah dengan dampak negatif yang dibawa oleh wisatawan. Namun mereka belum tahu benar cara untuk mengembangkan kesadaran lingkungan kepada para wisatawan, sehingga para wisatawan tersebut dapat berpartisipasi aktif dalam melestarikan lingkungan di Pulau Tidung. Selain itu warga Pulau Tidung sendiri juga masih perlu mendapatkan asupan pengetahuan dan ketrampilan dalam melestarikan lingkungan.

Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian Masyarakat (PKM-PM) ini berkontribusi dalam hal *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Pulau Tidung untuk pelestarian pesisir sebagai ekowisata bahari, penanganan perubahan iklim, dan ekosistem laut. Untuk itu Kami menamai kelompok ini *Coasty*, yang memiliki arti pesisir, dengan hal tersebut untuk mengembangkan kapasitas warga Pulau Tidung sebagai agensi pelestarian lingkungan pesisir.



Gambar 1. Logo Tim PKM-PM Coasty Unusia

Arti dari logo PKM-PM Coastly Unusia: Mangrove : Mangrove sebagai simbol penting dari ekosistem pesisir diartikan sebagai komitmen komunitas dalam melindungi lingkungan pesisir, termasuk menjaga keberadaan dan kelestarian hutan mangrove. Tiga Tangan : Tiga tangan yang saling melingkar melambangkan upaya perlindungan bersama terhadap lingkungan pesisir. Warna dasar : Biru merupakan warna laut dan samudra serta melambangkan konservatisme dan keberlanjutan. Warna Akar : Warna krem sebagai warna khas dari pasir pantai, menunjukkan pentingnya menjaga kelestarian pesisir pantai sebagai objek yang berharga.

MATERI DAN METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penelitian tindakan partisipatif (*Action Research*) dengan pendekatan program tindak partisipatif (*Participatory Action Program*). *Participatory Action Program* (PAP) adalah pendekatan penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, terutama komunitas yang menjadi subjek penelitian (Rahmat & Mirnawati, 2020). Metode ini bertujuan untuk memfasilitasi perubahan sosial melalui kolaborasi antara peneliti dan partisipan, dengan fokus pada tindakan praktis yang dapat meningkatkan kondisi kehidupan mereka. Penelitian ini melibatkan secara aktif 14 orang di Pulau Tidung sebagai subjek dan pelaku perubahan.

Mitra program pengabdian kepada masyarakat di Pulau Tidung ini adalah Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PC IPNU) Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Pusat kegiatan berada di Madrasah Aliyah Pengembangan Kesejahteraan Ummah (MA PKU), Jalan Pantai Selatan, Pulau Tidung, Kecamatan Kepulauan Seribu, Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta.

PC IPNU adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, pengkaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama, untuk mempersiapkan generasi bangsa sebagai pemimpin dimasa yang akan datang (Khusnan & Syaifullah, 2021). Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 6 bulan, dari bulan Maret sampai bulan Agustus. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat digambarkan dalam gambar 2.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan PKM-PM Coastly Unusia

Tahap persiapan melibatkan koordinasi internal dan dengan mitra untuk melakukan survei lokasi serta observasi, yang menjadi salah satu tahapan krusial dalam keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaan sebuah program atau kegiatan. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, pada tahap ini dilaksanakannya program-program yang sudah dibahas dengan mitra, diantaranya sebagai berikut, Program Edukasi dan Penyuluhan.

Mengadakan *workshop* tentang pentingnya menjaga dan melestarikan ekosistem pesisir bagi masyarakat Pulau Tidung. Membuat dan menyebarkan materi edukasi tentang ekosistem pesisir melalui media sosial, poster, dan pamflet. Program Pelestarian dan Rehabilitasi Ekosistem Pesisir: Melaksanakan adopsi (menanam atau memantau) mangrove di area yang telah terdegradasi. Membersihkan pantai dari sampah plastik. Tahap evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam siklus manajemen proyek dan program. Ini dilakukan untuk mengukur

tingkat keberhasilan kegiatan dan program yang telah dilaksanakan. Tahap evaluasi ini tidak hanya memberikan gambaran tentang sejauh mana tujuan awal telah dicapai, tetapi juga memberikan wawasan berharga tentang efektivitas dan efisiensi dari kegiatan yang dilakukan.

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan platform Quizizz sebagai alat uji untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Quizizz adalah aplikasi edukasi berbasis game yang mampu menghadirkan kegiatan multipemain ke dalam ruang kelas, Quizizz memungkinkan peserta didik untuk berlatih dengan cara interaktif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Rusi Rusmiati Aliyyah, Siti Mulyanah, Torusma Sihombing, Rahma Kartika et al., 2024). Penggunaan Quizizz mempermudah proses evaluasi karena platform ini memberikan *feedback* langsung serta akumulasi skor yang transparan dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Modul Pelatihan

Modul ini disusun sebagai panduan bagi *Peer Educator* untuk mensosialisasikan dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan dan menjaga lingkungan pesisir, lebih khusus di Pulau Tidung.

Peer Education atau pendidikan sebaya adalah suatu proses komunikasi, informasi dan edukasi untuk kalangan yang sebaya (Indriawan & Kusumaningrum, 2021). Yaitu kalangan satu kelompok, ini dapat berarti kelompok sebaya pelajar, sesama rekan profesi, atau kalangan masyarakat setempat. Kegiatan sebaya dipandang sangat efektif dalam rangka edukasi peduli pesisir, karena penjelasan yang diberikan oleh seseorang dari kalangannya sendiri akan lebih mudah dipahami.

Modul "Edukasi Peduli Pesisir dalam Upaya Membangun Wisata Bahari yang Sustainable," ini berisi berbagai materi dan panduan praktis, yang dapat membantu peserta dalam melaksanakan kegiatan

konservasi, serta sosialisasi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan pesisir secara efektif serta efisien. Modul ini disusun secara sistematis mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, semuanya diuraikan secara rinci di dalam modul. Hal ini akan memudahkan para *Peer Educator* dalam menjalankan peran mereka di lapangan dan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan tujuan untuk edukasi pelestarian peduli pesisir.



Gambar 3. Sampul Modul

Modul pelatihan ini disusun dalam empat bab yang terstruktur untuk memberikan panduan yang jelas dan komprehensif. Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang modul, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat pelatihan. Selain itu, bab ini juga menjelaskan sasaran peserta dan pendekatan pelatihan yang akan digunakan, sehingga peserta dapat memahami konteks dan pentingnya pelatihan dalam pelestarian lingkungan pesisir.

Selanjutnya, bab kedua berisi gambaran umum masyarakat mitra yang terlibat dalam proses pengabdian masyarakat. Di sini, penulis menekankan pentingnya kolaborasi dengan berbagai instansi terkait untuk menciptakan edukasi yang peduli terhadap lingkungan pesisir, khususnya di Pulau Tidung. Keterlibatan komunitas lokal menjadi kunci dalam mewujudkan tujuan edukasi yang diharapkan.

Bab ketiga memaparkan metode pelaksanaan pelatihan secara detail. Terdapat beberapa sub-bab yang masing-masing membahas topik penting, mulai dari

komitmen belajar, potensi ekowisata, hingga konsep Blue Carbon dan manfaatnya. Selain itu, bab ini juga menyentuh strategi mengoptimalkan potensi wisata bahari melalui media sosial dan rencana aksi kelompok yang mencakup penanaman mangrove serta kesadaran akan perlunya melindungi lingkungan.

Bab terakhir menyajikan bahan bacaan yang relevan, bertujuan untuk menambah wawasan peserta mengenai isi modul. Dengan adanya referensi literatur ini, peserta diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas dan menerapkannya dalam konteks nyata di masyarakat. Struktur sistematis dalam modul ini dirancang untuk memfasilitasi proses belajar yang efektif dan aplikatif. Hadirnya modul edukasi ini tidak terlepas dari kolaborasi antara Tim PKM-PM *Coasty* Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) dengan PC IPNU Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Kerja sama ini merupakan upaya dalam implementasi aksi pelestarian lingkungan pesisir di Pulau Tidung serta pulau-pulau lainnya di Indonesia. Dengan adanya kolaborasi ini, bentuk wujud terciptanya sinergi antara perguruan tinggi dan organisasi kepemudaan dalam upaya bersama untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan edukasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh Tim PKM-PM *Coasty* Unusia dan IPNU melalui modul “Edukasi Peduli Pesisir dalam Upaya Membangun Wisata Bahari yang *Sustainable*,” untuk menyadarkan masyarakat terkait pentingnya menjaga lingkungan pesisir dan dapat berkontribusi secara aktif dalam upaya pelestarian alam. Hal ini tidak hanya akan berdampak positif bagi bumi, tetapi juga akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendukung perkembangan ekowisata bahari yang ada di Pulau Tidung.

Penanaman Mangrove dan Bersih-Bersih Pantai

Di Pulau Tidung, masyarakat lokal menggunakan istilah “Pendeka” untuk

menyebut mangrove tanaman yang memainkan peran penting dalam keseimbangan lingkungan pesisir. Penggunaan istilah “Pendeka” oleh masyarakat setempat mencerminkan kearifan lokal yang menunjukkan betapa pentingnya mangrove bagi kehidupan mereka, tetapi hal tersebut perlu untuk disosialisasikan kembali ke generasi muda yang ada di Pulau Tidung.

Dengan begitu program penanaman mangrove di Pulau Tidung Kecil melibatkan partisipasi aktif dari peserta, mitra, dan Tim PKM-PM *Coasty* Unusia. Lokasi penanaman dipilih berdasarkan berbagai faktor lingkungan yang mendukung pertumbuhan mangrove, seperti pasang surut air laut, jenis tanah, dan kondisi ekosistem setempat. Keterlibatan langsung peserta dalam proses penanaman ini bertujuan untuk memastikan mereka memahami seluruh proses dan memperoleh keterampilan praktis yang berharga. Tahapan ini meliputi persiapan bibit, penggalian lubang, penanaman bibit, serta pemeliharaan awal setelah penanaman.

Peserta diberikan penjelasan dan demonstrasi oleh tim ahli mengenai teknik yang benar dalam menanam mangrove. Mereka diajarkan mengenai kedalaman tanam yang tepat, jarak antar bibit, dan cara menanam agar bibit dapat tumbuh dengan baik. Pemahaman mengenai teknik yang benar sangat penting untuk memastikan tingkat keberhasilan yang tinggi dalam penanaman mangrove. Selain aspek teknis, peserta juga diajak untuk memahami pentingnya penanaman mangrove dari perspektif ekologis dan sosial, dalam proses penanaman dilakukan dengan berkloning atau bersaf, untuk mengurangi risiko kegagalan pertumbuhan mangrove yang di tanam di Pulau Tidung Kecil.

Kegiatan ini diawali dengan pemilihan bibit mangrove di Pulau Tidung Kecil. Kami mengambil jenis tumbuhan mangrove yang bernama *Rhizophora Mucronata* sebagai bibit utama untuk ditanam.

Rhizophora Mucronata adalah salah satu spesies mangrove dari keluarga

Rhizophoraceae yang dikenal dengan akar penyangga yang besar dan kuat, yang mencuat dari batangnya dan membantu menstabilkan tanah serta garis pantai dari erosi (Britney Liayanti Windewani & Galuh P. W. Utami, 2024). Sehingga memainkan peran penting jika ditanam di daerah pesisir yang berpasir seperti Pulau Tidung.

Pemilihan bibit ini disesuaikan dengan kondisi tanah di Pulau Tidung Kecil yang memiliki tekstur tanah berpasir. Setelah proses pemilihan bibit mangrove, kegiatan dilanjutkan dengan penggalian media tanam oleh para peserta, kedalaman lubang yang digali sedalam 15cm, dengan lebar 40cm x 30cm untuk 50 bibit yang ditanam. Setelah media tanam digali, proses penanaman dilakukan tanpa membuka *polybag*-nya karena dengan kondisi media tanam yang berpasir, akan membuat akar mangrove yang baru ditanam akan lemah atau tidak bertahan lama sehingga muda terlepas dari media tanamnya, yang disebabkan terkikisnya media tanam oleh ombak laut jika *polybag*-nya dibuka.

Setelah melakukan penanaman dilanjutkan dengan tahap pemeliharaan awal setelah penanaman, fokus utama dalam hal ini adalah melakukan pemantauan secara berkala untuk memastikan agar mangrove tumbuh dengan baik. Serta melakukan pembersihan di area penanaman dari sampah yang terbawa arus laut, karena sampah yang menumpuk dapat mengganggu pertumbuhan akar dan menghambat proses fotosintesis tanaman.



Gambar 4. Proses Edukasi dan Penanaman Mangrove di Pulau Tidung Kecil

Setelah penanaman mangrove dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan bersih-bersih

pantai. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pesisir, yang merupakan bagian integral dari ekosistem mangrove. Partisipasi aktif dari peserta dalam bersih-bersih pantai ini tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga memberikan pendidikan praktis mengenai pentingnya mengurangi polusi dan menjaga ekosistem pesisir dari ancaman sampah dan polutan lainnya. Mereka diajak untuk mengumpulkan sampah plastik dan limbah lainnya yang bisa merusak ekosistem pesisir.



Gambar 5. Aksi Bersih-Bersih Pantai di Pulau Tidung Kecil

Dengan demikian, peserta dapat lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi penggunaan plastik serta bahan-bahan yang sulit terurai lainnya. Partisipasi dalam kegiatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran peserta mengenai tanggung jawab mereka sebagai warga negara dalam menjaga kelestarian alam. Secara keseluruhan, program penanaman mangrove dan bersih-bersih pantai ini tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan, tetapi juga bagi masyarakat dan peserta yang terlibat. Melalui kegiatan ini, peserta dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, serta memperkuat komitmen mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Workshop Peduli Pesisir

Workshop Peduli Pesisir yang di beri tema “Mengetahui Potensi Pesisir, Blue Carbon dan Sosial Media untuk Wisata Bahari,” dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek penting dalam ekowisata dan konservasi pesisir, *Workshop* Peduli Pesisir adalah implementasi dari Modul Edukasi

Peduli Pesisir dalam Upaya Membangun Wisata Bahari yang *Sustainable* yang telah disusun. Materi pertama dalam sesi forum ini berfokus pada topik utama, yaitu “Potensi Ekowisata Bahari Pulau Tidung.” Diskusi diawali dengan penjelasan tentang ekowisata bahari yang mencakup kegiatan wisata di lingkungan laut dan pesisir yang dilakukan secara bertanggung jawab. Para peserta diajak untuk memahami, bagaimana ekowisata dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan jika dikelola dengan baik, sambil tetap menjaga keindahan dan kelestarian alam (Meilinda Suriani Harefa *et al.*, 2024). Penjelasan ini menekankan pentingnya pendekatan yang seimbang antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan, di mana manfaat ekonomi tidak mengorbankan kesehatan ekosistem.



Gambar 6. Kegiatan Workshop Peduli Pesisir di Pulau Tidung

Selanjutnya, peserta diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai potensi yang dimiliki oleh Pulau Tidung dalam bidang ekowisata bahari. Pulau Tidung ini memiliki kekayaan alam yang luar biasa, termasuk terumbu karang yang indah, pantai berpasir putih, dan keanekaragaman hayati laut yang tinggi. Semua ini menjadikan Pulau Tidung salah satu sebagai destinasi yang menarik bagi wisatawan lokal maupun internasional. Namun, untuk mencapai pengembangan yang berkelanjutan, diperlukan strategi pengelolaan yang efektif dan partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku industri pariwisata.

Topik berikutnya yang dibahas dalam forum adalah “*Blue Carbon, Konservasi, dan Manfaatnya bagi Kehidupan.*” *Blue carbon* merujuk pada karbon yang disimpan di ekosistem pesisir dan laut seperti mangrove, lamun, dan terumbu karang. Penjelasan mengenai *blue carbon* menyoroti pentingnya ekosistem ini dalam menyerap dan menyimpan karbon dioksida dari atmosfer, yang pada gilirannya membantu mengurangi dampak perubahan iklim (Azizah *et al.*, 2024). Para peserta diberi pemahaman tentang bagaimana konservasi ekosistem pesisir seperti mangrove dan lamun tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Ekosistem pesisir dibahas sebagai bagian penting dari lingkungan yang menyediakan habitat bagi berbagai makhluk hidup dan melindungi daratan dari erosi serta badai. Peserta diberikan wawasan tentang bagaimana menjaga ekosistem pesisir sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Misalnya, mangrove berfungsi sebagai penahan alami terhadap gelombang dan badai, sementara terumbu karang menyediakan tempat berlindung dan makanan bagi banyak spesies laut. Dengan demikian, upaya konservasi ekosistem pesisir memiliki dampak yang luas dan beragam, dari perlindungan pantai hingga dukungan terhadap industri perikanan lokal.



Gambar 7. Peserta Presentasi Hasil Diskusi Kelompok

Setelah materi forum pertama dan kedua selesai, kegiatan dilanjutkan dengan materi forum ketiga yang membahas tentang “Mengoptimalkan Potensi Wisata Bahari dengan Sosial Media.” Dalam sesi ini, peserta diberikan pelatihan mengenai cara membuat

konten yang kreatif dan menarik untuk media sosial. Mereka belajar berbagai teknik untuk menghasilkan foto, video, dan teks yang efektif dalam menarik perhatian audiens. Pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan untuk mempromosikan potensi wisata lokal dan menyebarkan pesan-pesan edukasi lingkungan.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mempromosikan potensi wisata lokal dan menyebarkan pesan-pesan edukasi lingkungan. Dengan menguasai keterampilan ini, peserta dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan serta mempromosikan pariwisata secara berkelanjutan. Pelatihan ini juga mencakup strategi penggunaan berbagai platform media sosial, pengelolaan akun, serta cara mengukur keberhasilan kampanye promosi mereka. Peserta diajarkan tentang pentingnya konsistensi dan kreativitas dalam konten media sosial, serta bagaimana memanfaatkan fitur-fitur terbaru dari berbagai platform untuk mencapai audiens yang lebih luas dan efektif.

Edukasi Melalui Media Sosial dan Film

Dalam program ini, peserta *workshop* menjadi pendidik sebaya (*Peer Educator*) dalam menjalankan peran mereka di lapangan. Dari 15 peserta diajak untuk terlibat aktif dalam kegiatan edukasi melalui dua medium utama, yaitu media sosial dan film.

Para peserta didorong untuk menggunakan platform media sosial yang mereka miliki sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan pesan-pesan edukasi mengenai isu-isu lingkungan. Media sosial dipilih karena kemampuannya menjangkau audiens yang luas dan beragam, serta kemudahan akses yang dimilikinya (Purba & Irwansyah, 2022). Peserta diberikan kesempatan untuk praktik tentang cara membuat konten yang menarik dan informatif.

Dampak dari edukasi melalui media sosial ini adalah untuk memberdayakan peserta agar mereka dapat berperan sebagai agen perubahan di komunitas mereka. Dengan menguasai keterampilan ini, peserta dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Peserta juga diharapkan dapat memotivasi orang lain untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan melalui kegiatan sederhana yang dapat dilakukan sehari-hari.



Gambar 8. Konten Kreatif Edukasi Peduli Pesisir

Selain edukasi melalui media sosial, program ini juga mengajak peserta untuk mengadakan kegiatan nonton bareng (nobar) film “Pulau Plastik,” yang merupakan bagian dari Rencana Tindak Lanjut peserta pada pelatihan sebelumnya, dalam kegiatan nobar ini dilaksanakan di MA PKU Pulau Tidung, serta diikuti seluruh siswa.

Film ini dipilih karena kontennya yang relevan dan informatif mengenai isu sampah plastik di Indonesia. “Pulau Plastik” menggambarkan secara jelas dan nyata dampak sampah plastik terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat di daerah pesisir. Dalam kegiatan nobar ini, peserta bersama-sama menonton film dan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi. Sesi diskusi ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pendapat, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang isu sampah plastik. Diskusi ini juga

menjadi kesempatan untuk menggali ide-ide baru dan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam upaya mengurangi sampah plastik di lingkungan sekitar mereka.

Menurut (Fauzan & Burhanuddin, 2023) sebagai negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, dihadapkan pada tantangan serius terkait polusi plastik di perairan sekitarnya. "Pulau plastik" yang muncul di lautan kita merupakan peringatan akan pentingnya tindakan nyata untuk mengatasi masalah ini. Meski kesadaran masyarakat mengenai polusi lingkungan laut sudah meningkat, masih terdapat jurang besar antara pengetahuan tersebut dan langkah-langkah konkret yang dilakukan untuk menyelesaikannya.



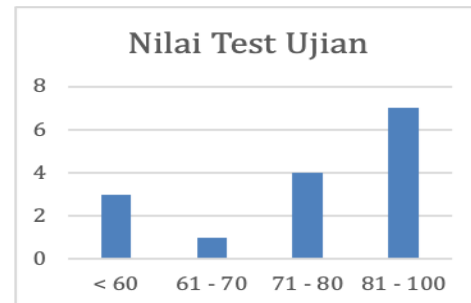
Gambar 9. Suasana Nonton Bareng Film "Pulau Plastik"

Maka dengan hal itu Film "Pulau Plastik" berfungsi sebagai alat edukasi yang efektif karena mampu menyampaikan pesan-pesan lingkungan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Dengan menonton film ini, peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang betapa seriusnya masalah sampah plastik dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi ekosistem dan kehidupan manusia (Sofyaningrum *et al.*, 2024).

Hasil Evaluasi

Setelah pelaksanaan edukasi peduli pesisir, dilakukan tes uji yang terdiri dari 15 soal. Pertanyaan-pertanyaan mencakup materi

edukasi yang telah disampaikan. Setiap peserta diharuskan menyelesaikan soal-soal tersebut dalam waktu yang telah ditentukan, dengan hasil secara otomatis dihitung oleh sistem, termasuk akurasi dan skor akhir.



Gambar 10. Diagram Nilai Test Ujian

Berdasarkan hasil test, mayoritas peserta berhasil menunjukkan pemahaman yang baik, dari grafik "Nilai Test Ujian" menghasilkan persentase dalam total keseluruhan peserta ialah nilai di bawah 60: 21,43%, nilai 61 – 70: 7,14%, 71 – 80: 28,57%, dan nilai dari 81 – 100: 42,86%. Peserta dengan akurasi tinggi menunjukkan penguasaan materi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki akurasi lebih rendah.

Selain itu, analisis dari jumlah jawaban yang benar dan salah mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta berhasil menjawab setidaknya 13 soal dengan benar, sementara beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam memahami sebagian materi dengan jumlah kesalahan yang cukup signifikan.

Meskipun demikian, secara umum, evaluasi melalui Quizizz ini memberikan gambaran bahwa edukasi yang dilakukan telah mampu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta tentang isu-isu pesisir, dengan mayoritas peserta berhasil menunjukkan tingkat pemahaman yang memadai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program edukasi peduli pesisir ini merupakan salah satu bentuk nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada

masyarakat. Edukasi ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga ekosistem pesisir sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, evaluasi dilakukan melalui untuk mengukur pemahaman peserta terkait materi yang telah disampaikan. Hasil dari tes ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang baik tentang isu-isu pesisir, dengan akurasi jawaban berkisar antara 40% hingga 100%.

Manfaat yang diperoleh dari program ini tidak hanya memberikan edukasi mengenai pentingnya konservasi pesisir dan laut, tetapi juga mengarahkan masyarakat lokal untuk lebih sadar akan potensi wisata berkelanjutan di daerah mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) serta Direktorat Belmawa Ditjen Diktiristek-Kemendikbudristek yang telah membiayai program program ini melalui skema Program Kreatifitas Mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM) Tahun 2024. Juga terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Naeni Amanuloh M.Si. selaku dosen pembimbing. Tak lupa, terima kasih kepada PC IPNU, PC IPPNU, dan Forum Mahasiswa Kepulauan Seribu yang telah membantu pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Tarmizi, & Solihin, A. (2023). Optimalisasi Pemasaran Produk Wisata Serta Penguatan Ekonomi Lokal Dan Kesadaran Masyarakat Di Pulau Tidung Kepulauan Seribu Provinsi Dki Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(3), 76-85. <https://doi.org/10.59024/jpma.v1i3.274>

Azizah, R., Alamsyah, R., Mutahharah, M., Akram, A., Nurhaliza, N., & Maulana, W. (2024). Potensi Serapan Karbon Hutan Mangrove Pesisir Sinjai Utara Kabupaten Sinjai: Carbon Absorption Potential Of Mangrove Forests North Sinjai Coast, Sinjai District. *HUTAN TROPIKA*, 19(1), 141-149.

Britney Liayanti Windewani, & Galuh P. W. Utami. (2024). Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Mangrove Yang Ada Di Indonesia. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(7), 210-218. <https://doi.org/10.62504/jimr775>

Fauzan, A. F., & Burhanuddin, A. (2023). Potensi dan Tantangan Pariwisata Maritim Kepulauan Seribu. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(6), 379-391.

Indriawan, T., & Kusumaningrum, T. A. I. (2021). Efektifkah Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja oleh Teman Sebaya? *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 1(1), 14-26. <https://doi.org/10.53088/griyawidya.v1i1.247>

Khusnan, A., & Syaifullah, M. A. (2021). Optimalisasi Peran Organisasi Ipnu Ippnu Dalam Menanamkan Karakter Religius Remaja. *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 43-51.

Meilinda Suriani Harefa, Restu Restu, Theresia Margaretha Gulo, Irfan Ruhaimi, & Jenni Novita Sianturi. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Ekowisata Mangrove di Desa Denai Kuala, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 151-162. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2958>

Perkasa, D. H., Kamil, I., Ariani, M., Komarudin, K., & Abdullah, M. A. F. (2024). Pemberdayaan SDM Masyarakat di Pulau Tidung dalam Pemahaman Blue Economy. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 07(01), 103-108. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i1.3687> Didin

Purba, H., & Irwansyah, I. (2022). User Generated Content dan Pemanfaatan Media Sosial Dalam Perkembangan

Industri Pariwisata: Literature Review. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 9(2), 229–238–229–238.

Rahmadani, N., & Samadi. (2024). Strategi Pembangunan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Tidung Kepulauan Seribu Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *ReserchGate*, 1–14.

<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15958.01601>

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1). <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>

Rusi Rusmiati Aliyyah, Siti Mulyanah, Torusma Sihombing, Rahma Kartika, S., Kurnia Syandi, Siti Jenab, Parda Silvia Pratama, Adinda Salma Aqilah, U. A., & Fahrudin, T. M. M. (2024). *Assistance on the Use of Quizizz and Wordwall Based Learning Media Pendampingan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis. 10*, 172–176.

Sofyaningrum, R., Bagiya, & Sistiyaningrum, K. (2024). Membangun Kesadaran Green Economy melalui Pulau Plastik dengan Kecerdasan Ekokritik Sastra. *Aksara*, 36(1), 29–50.